

PERAN GURU DALAM MENDORONG INTERAKSI SOSIAL POSITIF DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 JANGKANG KABUPATEN SANGGAU

Martina Nurlelawati¹, Hana Mauludea², Siswandi³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

¹Alamat e-mail nurlelamartinaO@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk memastikan peran yang dimainkan pendidik dalam meningkatkan hubungan sosial yang konstruktif di kalangan siswa yang belajar IPS di SMP Negeri 1 Jangkang. Guru merupakan bagian integral dari proses pendidikan, pengajaran, dan pendampingan karena mereka memberikan teladan bagi siswa untuk menjadi orang yang bermoral tinggi. Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk menginformasikan dan membekali siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukannya untuk tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan lingkungan, bakat, minat, dan kemampuannya. Interaksi sosial yang positif antara pengajar dan siswa akan mempengaruhi perkembangan anak-anak saat ini dan di masa depan, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih terintegrasi tidak hanya dalam masyarakat tetapi juga dalam lingkungan yang lebih luas di luar sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Interaksi Positif

Abstract

This research tries to ascertain the role played by educators in improving constructive social relations among students studying social studies at SMP Negeri 1 Jangkang. Teachers are an integral part of the education, teaching and mentoring process because they provide examples for students to become people of high morals. Basically, the aim of social studies education is to inform and equip students with the basic skills they need to grow into individuals who are suited to their environment, talents, interests and abilities. Positive social interactions between teachers and students will influence children's current and future development, allowing them to become more integrated not only in society but also in the wider environment outside of school.

Keywords: Social Studies, Positive Interaction

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru merupakan salah satu komponen kunci dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa. Dengan menggunakan kegiatan pembelajaran, pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia. Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan dan kemandirian keagamaan dan spiritual. Merupakan usaha yang terarah dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. kebjijakan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara, dan negara, seperti pengendalian diri, akal, dan akhlak mulia. Menurut Martono, Bahri, Lestari (2023: 111) menyatakan Kualitas guru secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Investasi pada pengembangan dan peningkatan kualitas guru adalah langkah penting dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dan membantu meningkatkan prestasi serta kesiapan siswa untuk menghadapi tuntutan masa depan

Dalam perannya sebagai pembimbing dan pendidik, guru bukanlah karakter yang ada dalam ruang hampa dalam diri siswanya. Gagasan “*ing madyo mangun karso*”, yang menyatakan bahwa seorang guru dapat mengembangkan dan memperkuat keinginan belajar siswa di kelas, dikenal dalam filosofi pendidikan nasional. Sesuai dengan pengertian ini, seorang Keterampilan komunikasi dan membangun hubungan yang efektif sangat penting bagi para pendidik. Kegembiraan mereka dalam belajar bukanlah satu-satunya manfaat dari hubungan sosial yang positif. Kepercayaan diri dan rasa kebersamaan dengan kelas dan proses pembelajaran akan dikembangkan melalui hubungan ini. (Stronge, 2007). Merencanakan dan melaksanakan pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai guru. Guru perlu memastikan bahwa pembelajaran yang diberikannya menghasilkan perubahan pada sikap, kemampuan, kebiasaan, interaksi sosial, apresiasi, dan bidang lain siswa di samping pengajaran (Hamalik, 2009: 124). Menurut Mulyasa (2011), sedangkan tugas guru sebagai pendidik adalah menjadi identitas dan teladan bagi siswa dan lingkungannya. Untuk memberikan teladan kepada siswanya, seorang guru harus menjunjung tinggi wibawanya, menunjukkan tanggung jawab, disiplin diri, kemandirian, dan sikap positif.

Somantri menyatakan dalam Sapriya (2009:11) bahwa: “Pendidikan IPS adalah suatu pilihan disiplin ilmu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.” Sifat banyak mata pelajaran yang terintegrasi dengan tujuan agar mata pelajaran tersebut lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa inilah yang menjadikan IPS unik sebagai mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah. tingkat pendidikan. Lebih lanjut Sahrandi dan Bahri menegaskan (2023) tugas pendidik atau guru tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional pada siswa. Hal ini berlaku untuk semua guru, termasuk guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengajarkan kepada anak keterampilan dasar yang mereka perlukan untuk tumbuh sebagai individu sesuai dengan bakat, minat, dan lingkungannya. Ini juga menawarkan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. “Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, mempunyai pengetahuan dan kepedulian sosial,” menurut Nursid dalam Gunawan (2011:94). “Tujuan pendidikan IPS itu sendiri, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap belajar, (3) nilai dan sikap sosial, (4) keterampilan,” harus sejalan dengan hal tersebut.

Keterampilan sosial positif penting untuk diperoleh siswa sebagai anggota masyarakat, terutama di kelas. Hal ini terjadi karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya

berinteraksi dengan teman sekelas, instruktur, dan personel sekolah lainnya. Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang baik, khususnya pada tahun ajaran. Interpretasi Bonner tentang interaksi sosial dalam (Gerungan, 2004) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dimana tindakan seseorang berdampak, memperbaiki, atau mempengaruhi perilaku orang lain, atau sebaliknya. Ketika dua orang atau lebih terlibat dalam interaksi sosial timbal balik, istilah ini menggambarkan interaksi tersebut dengan tepat. Menurut Bales (dalam Santosa, 1999), interaksi adalah segala perilaku yang terkesan merupakan pernyataan pribadi; setiap tindakan merupakan interaksi karena selalu terjalin hubungan antara subjek dengan suatu benda atau keadaan tertentu. Dengan demikian, perjumpaan juga bisa dianggap kurang menyenangkan bila aktivitas positifnya kurang.

METODE

Penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif mengarahkan penyelidikan atau fotografi terhadap konteks permasalahan masyarakat yang akan dikaji secara menyeluruh, ekstensif, dan umum. Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perkataan orang yang diucapkan atau ditulis serta perilaku yang diamati (Meleong, 2007:4). Berfokus pada isu-isu sosial, penelitian kualitatif memberikan ekspresi pada pikiran dan perasaan partisipan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah metodologi studi kasus, yang melibatkan pemeriksaan berbagai karya sastra, studi kasus, dan ringkasan relevan mengenai topik serupa. (Nazir, 2013:93). Teknik tinjauan pustaka menggunakan sumber dan bahan perpustakaan, antara lain buku, jurnal, dan temuan penelitian ilmiah, untuk mengumpulkan informasi tentang peran guru dalam mendorong interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jangkang. Setelah banyak referensi terhadap topik kajian, isinya diperiksa untuk poin-poin penting, informasi dikutip, analisis dilakukan, dan akhirnya ringkasan diberikan. Setelah ikhtisar selesai, makalah ini diperluas dengan menggunakan kajian teoretis terkait untuk menghasilkan temuan kajian yang menyeluruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh instruktur IPS di SMP Negeri 1 Jangkang, Kabupaten Sanggau, dalam membina hubungan sosial konstruktif siswa. Pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran, partisipasi instruktur dalam proses pembelajaran, dan kapasitas guru untuk memimpin percakapan adalah beberapa elemen yang mendorong interaksi sosial yang efektif di kelas. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru

memainkan peran penting dalam membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Instruktur yang memberikan suasana yang menghargai kebebasan berekspresi, diskusi jujur, dan toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda membantu siswa dalam mengembangkan hubungan teman sebaya yang kuat.

Pengajaran IPS di SMP Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau menuntut pengajar berperan penting dalam membina interaksi sosial yang konstruktif. Guru dapat membantu siswa menjadi orang yang lebih mahir dalam interaksi sosial yang konstruktif dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial yang bersangkutan dengan membina lingkungan kolaboratif, menangani konflik, memanfaatkan teknologi, menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, dan menanamkan etika sosial. Siswa dapat memperoleh keterampilan sosial, empati, toleransi, dan pengertian yang semuanya penting dalam kelas IPS dan kehidupan sehari-hari dengan berpartisipasi aktif dalam upaya pendidik untuk membangun lingkungan kelas yang mendorong interaksi sosial yang sehat. Hasilnya, orang-orang yang lebih baik akan terbentuk, dan masyarakat akan menjadi lebih damai.

Instruktur di SMP Negeri 1 Jangkang harus membina hubungan sosial yang positif di kelasnya, menjadi fasilitator pembelajaran yang terampil, membantu pertumbuhan sosial siswa, dan membangun suasana pembelajaran yang kooperatif, empati, dan ramah keberagaman. Dengan demikian, setiap siswa akan mendapatkan pengalaman pendidikan yang lebih memuaskan dan menyenangkan.

Guru dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa dengan menggunakan lima langkah berikut, seperti yang disarankan oleh Stronge (2007):

1. Berusahalah untuk berteman dengan siswa setiap saat-bukan hanya sesekali.
2. Guru dan siswa sering berkolaborasi dalam proyek pembelajaran, tentu saja dengan tanggung jawab yang diberikan secara tepat.
3. Memperlakukan siswa (khususnya mereka yang mulai mendekati masa pubertas) dengan rasa hormat dan tanggung jawab sebagaimana layaknya orang dewasa.
4. Memberi siswa kesempatan untuk bersuara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Penentuan topik kegiatan atau berbagai tugas yang akan diselesaikan selama proses pembelajaran, misalnya, mungkin berdampak pada efektivitas proses. Contoh tambahannya adalah forum berbagi pemikiran dan kritik terhadap perjalanan pendidikan yang telah dilakukan.
5. Baik di dalam maupun di luar kelas, instruktur yang efektif harus menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan siswanya.

6. Dapatkan keterampilan humor dalam berurusan dengan murid. Tentu saja komedi yang digunakan mempertimbangkan faktor kepatutan (etis) dan tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran utama.

Mungkin saja terdapat perbedaan dalam penerapan tahapan-tahapan di atas. Instruktur perlu menyesuaikan dengan kebutuhan unik siswa dan lingkungan pendidikan. Dibutuhkan kehati-hatian, perhatian, dan ketelitian untuk menyesuaikan diri. Nilai-nilai hubungan sosial merujuk pada prinsip-prinsip atau keyakinan yang membentuk cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain dalam Masyarakat (Marselus, M., Siswandi, dan Nur, S., 2023).

Guru belum mempersiapkan siswa secara memadai untuk menjadi warga negara yang baik dan warga global, yang memiliki kemampuan hidup bermasyarakat, hidup berdampingan, berkolaborasi, mengatur emosi, dan berbagi dengan orang lain. Proses pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial sejauh ini mengutamakan komponen kognitif. Sesuai dengan temuan Al-Muchtar (2007: 131), pendidikan IPS memperkuat fokus guru dalam menyampaikan materi pelajaran, namun kurang memberikan perhatian untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berperilaku, yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang taat hukum.

Tujuan kurikulum IPS adalah mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik yaitu, warga negara yang dapat terlibat dalam masyarakat demokratis, bergaul, dan melakukan interaksi konstruktif dengan orang lain. Dewan Nasional Ilmu Sosial (NCSS) (1994: 3) sependapat dengan hal ini. yang menyatakan bahwa IPS harus “membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan beralasan demi kepentingan publik sebagai warga negara yang beragam budaya, masyarakat demokratis di dunia yang saling bergantung.” Peraturan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Sosial oleh Menteri Pendidikan Nasional menegaskan kemampuan dasar berpikir kritis dan logis serta kesadaran terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Seperti yang dikatakan Wrightman dalam Usman (2006:4), “peran guru adalah menciptakan serangkaian perilaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dan berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya”. Sebagai pengajar dan pendidik, menurut Darmadi (2010:53), guru mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai berikut: kestabilan emosi, keinginan untuk melihat siswa sukses, keterbukaan, realisme, dan kepekaan terhadap perkembangan khususnya inovasi pendidikan semuanya harus ada dalam diri guru. Para profesional pengajar harus berpengalaman dalam berbagai mata pelajaran, memahami pedagogi dan kurikulum, mahir menggunakan berbagai sumber belajar, dan mahir dalam teori dan praktik pendidikan. Berikut tugas dan fungsi guru menurut Rusyan (1990:14),

sesuai dengan pendapat tersebut: (1) Guru dan pendidik; (2) Pelaksana administrasi yang harus menangani tugas-tugas administrasi sekolah; dan (3) pengelola PBM yang harus mahir dalam skenario belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

SIMPULAN

Pada kelas IPS di SMP Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau, guru berperan penting dalam membina interaksi sosial yang sehat, yang mendukung pertumbuhan sosial siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Jelas dari penelitian ini bahwa pendidik memiliki peran penting dalam mendorong hubungan sosial yang sehat di kelas. Beberapa hasil signifikan menunjukkan hal ini:

1. Peran guru sebagai fasilitator: Guru membantu siswa membangun hubungan sosial yang konstruktif dengan bertindak sebagai titik kontak. Membangun lingkungan yang memupuk kerjasama dan komunikasi antar siswa adalah tugas mereka.
2. Menciptakan norma-norma sosial: di dalam kelas, guru juga bertanggung jawab menciptakan norma-norma sosial. Selain mendorong cita-cita sosial yang baik seperti kolaborasi, toleransi, dan empati, hal ini juga dapat membantu anak-anak dalam memahami dan menghormati perbedaan satu sama lain.
3. Pendidikan karakter: Pelajaran IPS memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan karakter kepada murid-muridnya. Siswa dapat diajarkan nilai bertindak secara tepat dalam situasi sosial dengan memasukkan konsep moral dan etika ke dalam pelajaran IPS mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, S. (2007). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: UPI
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy J. Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marselus, M., Siswandi, S., & Nur, S. (2023). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Gawai Dayak Pada Masyarakat Suku Dayak Bakati Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp Negeri 2 Bengkayang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 209-219. Retrieved to <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/6770/2603>

- Martono, M., Bahri, S., & Lestari, E. T. (2023). Peran Human Capital Dan Sosial Capital Sebagai Sumber Stategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Desa Berakak Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 109-123. Retrieved to <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/6713>
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- NCSS (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington, DC: NCSS
- Rusyan, T. (1990). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100-108. Retrieved to <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/6712>
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santosa. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stronge, James H. 2007. *Qualities of Effective Teachers*. Edisi Kedua. Alexandria: ASCD
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori-Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara